

**PERUBAHAN MAKNA PADA TATACARA PELAKSANAAN
TRADISI BELA'AK KABUPATEN KAUR DI DESA MENTIRING
KECAMATAN SEMIDANG GUMAY**

Z.Thri Afina Efdianti dan Lesti Heriyanti
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *bela'ak* dan untuk mengetahui perubahan tata cara pelaksanaan tradisi *bela'ak* di Desa Mentiring Kecamatan Semidang Gumay kabupaten kaur. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, informan penelitian ditentukan melalui teknik *snowball sampling*, data penelitian ini di kumpulkan melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan pengumpulan dokumen. Kemudian di analisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis hasil penelitian menggunakan Teori Interaksionalisme Simbolik oleh George Herbert Mead. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan hasil penelitian menunjukkan bahwa dilaksanakannya tradisi *bela'ak* pada masyarakat Desa Mentiring adalah suatu upaya untuk menghidupkan kembali kesenian daerah hal ini di mulai pada tahun 2013 dan tujuan dari tradisi *bela'ak* ini adalah untuk memperkenalkan pasangan pengantin yang sudah sah menjadi suami istri dan juga untuk mengucapkan terima kasih kepada masyarakat desa karna sudah membantu jalannya acara pesta pernikahan, selain itu ada beberapa penyebab terjadinya perubahan tradisi *bela'ak* ini yaitu yang pertama karena adanya pengaruh dari teknologi, yang kedua karena biaya yang diperlukan juga besar untuk pelaksanaan tradisi *bela'ak* ini, sehingga masyarakat enggan untuk melaksanakannya. Sedangkan kajian teori interaksionisme simbolik memandang perubahan tata cara pelaksanaan tradisi *bela'ak* ini merupakan dampak dari sosialisasi dalam masyarakat yang tidak sepenuhnya menghasilkan pemaknaan yang sama terhadap simbol yang ada. Sebagian masyarakat masih memaknai pentingnya tradisi ini sebagai simbol perkenalkan pengantin dan untuk memperkenalkan pasangan baru ke masyarakat. Sedangkan anggota masyarakat yang lain memaknai tradisi *belalak* merupakan tradisi yang tidak begitu penting lagi untuk dilakukan karena perbedaan makna simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut.

Kata kunci: Tradisi *Bela'ak*, Teori Interaksionisme Simbolik, Desa Mentiring

PENDAHULUAN

Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama (Herlina Suksmawati, 2018). Adapula S.R. Steinmetz (Bimrew Sendekie Belay, 2022) yang memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil. Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal (Sari & Hidayatulloh, 2020). Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah : 1). Sistem Bahasa 2). Sistem Pengetahuan 3). Sistem Sosial 4). Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi 5). Sistem Mata

Pencapaian Hidup 6). Sistem Religi 7). Kesenian. Kebudayaan juga tidak terlepas dari adanya perubahan sosial.

Davis Soekanto 2003: 262) dan Ali Syariati, 2020). mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. Samuael Koenig secara singkat megatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern. Perubahan di dalam masyarakat dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada waktu sekarang dengan keadaan masyarakat tersebut pada waktu lalu. Perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat tertentu berbeda dengan perubahan

yang terjadi pada masyarakat lainnya.

Menurut Soedjatmoko menuturkan bahwa perubahan ini disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kedua faktor kependudukan, dan ketiga faktor ekologi dan lingkungan hidup. (sztompka, 2007:3). Terjadinya perubahan sosial juga menimbulkan adanya perubahan makna dalam tubuh masyarakat.

Makna senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang dialami oleh masyarakat perubahan makna yang dimaksud disini meliputi: pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan, dan juga kekaburan makna. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan

antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi.

Makna terdiri dari beberapa bentuk yaitu :

- a. Makna Emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai

sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

- b. Makna Denotatif yaitu makna yang biasa kita temukan dalam kamus, dan bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran suatu petanda.
- c. Makna Konotatif yaitu makna deenotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata.
- d. Makna Kognitif yaitu makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.
- e. Makna Referensial yaitu hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik.

Perubahan makna tersebut bisa terjadi karena adanya perubahan kata dari bahasa lain, termasuk disini dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Perubahan makna tersebut terbagi menjadi 5 macam dengan penjelasannya sebagai berikut:

- a. Meluas dimana perubahan makna meluas jika gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki maknamakna yang lain.
- b. Menyempit dimana perubahan makna akan menyempit jika gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada suatu makna saja.
- c. Perubahan Total, yaitu berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Ada kemungkinan makna yang

dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal atau terdahulu tetapi tampaknya sangat jauh.

- d. Penghalusan dalam pembicaraan penghalusan ini akan berhadapan dengan gejala yang ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang digantikan.
- e. Pengasaran (*Disfemia*) yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan.

Perubahan makna dapat terjadi pula akibat perubahan lingkungan, akibat pertukaran tanggapan indra, karena gabungan leksem, atau boleh juga terjadi karena akibat tanggapan pemakai

bahasa, serta akibat asosiasi pemakai bahasa terhadap sesuatu, hal ini juga berdampak pada tradisi suatu masyarakat.

Tradisi merupakan pewarisan atau penerusan unsur adat serta kaidah-kaidah, nilai-nilai, norma sosial, pola kelakuan dari generasi ke generasi, dengan sedikit sekali atau tanpa perubahan. Tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau *invented*. Dalam hal *invented tradition*, tradisi tidak hanya sekedar diwariskan, tetapi juga dikonstruksikan atau serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan, yang secara otomatis mengacu pada kesinambungan dengan masa lalu.

Tradisi dalam masyarakat menempati posisi yang sentral, karena dapat mempengaruhi aspek kehidupan dalam masyarakat. Kata tradisi merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi Jawa, tradisi pada petani, tradisi pada nelayan, dan lain-lain. Secara antropologi, tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus

hingga sekarang, yang berupa nilai-nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat istiadat yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang.

Perubahan selalu saja ada hal-hal yang tetap dilestarikan, sementara itu ada hal yang berubah. Ada lima pola perubahan yang dapat diamati, yaitu:

1. Pada tataran sistem nilai adalah dari integrasi ke reintegrasi.
2. Pada tataran sistem kognitif ialah melalui orientasi, ke disorientasi ke reorientasi.
3. Dari sistem kelembagaan, maka perubahannya adalah dari reorganisasi, ke disorganisasi, ke reorganisasi.
4. Dari perubahan pada tataran interaksi adalah dari sosialisasi, disosialisasi, dan resosialisasi.
5. Dari tataran kelakuan, maka prosesnya penerimaan tingkah laku, ke penolakan tingkah laku dan penerimaan tingkah laku baru (Syam 2005:279).

Tradisi lahir melalui dua cara. Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan, serta melibatkan masyarakat banyak. Adanya kekaguman masyarakat terhadap warisan historis yang

menarik berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala, serta menafsir ulang keyakinan lama yang kemudian disebarluaskan melalui berbagai cara yang mempengaruhi rakyat banyak. Kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Istilah tradisi dalam budaya selalu berkaitan dengan penggunaan simbol. Simbol adalah sesuatu atau hal yang merupakan media pemaknaan terhadap obyek (Herusatoto 2003 :10) (Jurusan et al., 2009) Nilai adalah hal-hal yang dianggap penting, baik maupun tidak baik, indah maupun jelek, dan berharga maupun tidak berharga dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat yang tentu saja yang mereka anggap sebagai hal yang bernilai, berharga, penting bagi kehidupan, sehingga dapat berfungsi

sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada masyarakat yang bersangkutan (Damami 2002:7).

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan peninggalan kebudayaan dan peninggalan kesejarahan. Provinsi Bengkulu sejak berdiri terdiri dari berbagai kerajaan kecil yang tersebar di berbagai wilayah Bengkulu . Kerajaan tersebut antar lain Kerajaan Selebar (di daerah Selebar), Kerajaan Sungai Lemau (Pondok Kelapa), Kerajaan Sungai Serut (Bengkulu), Kerajaan Manjuto (Muko-Muko), Kerajaan Pinang Berlampis (Ketahun), Kerajaan Serdang (Lais), Kerajaan Rejang Empat Petulai , Bintuhan (Bengkulu Selatan) (Danilo Gomes de Arruda, 2021).

Tradisi dan budaya suku bangsa di daerah Bengkulu ini tergabung dalam berbagai kelompok budaya, antara lain Kebudayaan Rejang, Pasemah, Kaur, Serawai, Semendo, Melayu, Pesisir, Pekal dan Muko muko serta berbagai kebudayaan dari suku pendatang yang telah menyatu juga juga sebagai

bagian kebudayaan Bengkulu (Wahyuningsih et al., n.d.).

Penduduk Kabupaten Kaur yang terhimpun di dalam tiga adat dan setiap adatnya terpecah kebeberapa marga. Pertama adalah Adat Pasemah yaitu marga Padang Guci yang sekarang tersebar dalam 6 kecamatan. Kedua Adat Semende yaitu terdiri dari marga Muara Sahung, Ulak Bandung, Sungai Aru, Ulu Danau, Ulu Nasal, dan Suku Tiga Muara, Nasal. Ketiga Adat Kaur yang merupakan adat terbesar di Kabupaten Kaur yang terdiri dari Marga Muara Sambat, Bandar Bintuhan, Tetap, Luas, Ulu Luas, Semidang Gumay, dan Muara Kinal (Nurhasanah et al., 2020). Salah satu tradisi unik yang menarik perhatian untuk dikaji lebih lanjut dan dilestarikan oleh generasi muda yaitu *tradisi bela`ak*.

Belarak menurut bahasa adalah arak-arakan (iringan). Sementara menurut istilah Belarak adalah sebuah tradisi arak-arakan untuk pengantin laki-laki yang melangsungkan akad nikah untuk berjalan mengelilingi kampung atau desa tempat tinggal pengantin

perempuan sebelum mendatangi rumah pengantin perempuan yang dilanjutkan dengan tarian atau pencak silat dan gendang be'eduk yang berasal dari adat Kaur.

Tradisi *bela'ak* ini dilakukan setelah adanya akad nikah dan dilakukan pada sore hari. Tradisi *bela'ak* ini juga dimaknai sebagai salah satu prosesi di dalam pernikahan dengan tujuan menyambut rombongan dari mempelai wanita yang sudah jauh-jauh datang dari asalnya. Pelaksanaan *bela'ak* ini tidak semata hanya berjalan mengelilingi desa tetapi juga di selingi dengan penampilan tarian dan mincak (pencak silat). *Mincak* adalah sebuah tradisi yang menggambarkan sebuah kebiasaan untuk menyambut tamu adat dalam perkawinan dan juga untuk menyambut tamu kehormatan seperti gubernur, bupati dan berbagai tamu kehormatan lainnya yang berkunjung ke desa. Namun Tradisi *bela'ak* ini sudah mulai berkurang penerapannya didalam masyarakat dikarenakan adanya perkembangan zaman dan canggihnya ilmu teknologi, kurangnya pengetahuan

masyarakat dan generasi muda mengenai makna dari setiap prosesi yang ada didalam tradisi *bela'ak* ini. Adapun tahap-tahapan dalam melaksanakan tradisi *bela'ak* yaitu:

1. Jemput Pengantin
2. Pihak Tuan Rumah Ikut Serta Dalam Prosesi Jemput Pengantin
3. Pihak Berantat Menginap Di Salah Satu Rumah Yang Ada Di Desa Tuan Rumah
4. Mengumpulkan Bujang Gadis Dan Tetuhe Desa Setempat
5. Memanggil Pengantin
6. Pelaksanaan Tradisi *Bela'ak*
7. Masyarakat Berkumpul Di Tempat Acara
8. Pelaksanaan Mincak
9. Pelaksanaan Rabana
10. Tarian Tradisional
11. Pengantin Masuk Kerumah

Penelitian ini tentang perubahan makna tradisi *bela'ak* di desa mentiring kecamatan semidang gumay kabupaten kaur.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, menerangkan

fenomena atau peristiwa. Menurut Sugiyono (2019:18) Sesuai dengan pengertian kualitatif yaitu, suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan suatu keadaan, peristiwa yang terjadi atau gambaran apa saja perubahan makna pada tradisi bela'ak di Desa Mentiring Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur.

Peneliti mengumpulkan data dari buku-buku literatur yang sesuai dengan tema penelitian dan didukung dengan data monografi Untuk mengungkap tentang perubahan tradisi bela'ak pada Masyarakat desa mentiring Kecamatan Semidang Gumay, sehingga dapat digunakan sebagai sarana pelengkap untuk mengungkap perubahan Makna Tradisi Bela'ak pada masyarakat desa Mentiring Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2018: 145) menyatakan bahwa, Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi dalam penelitian ini merupakan teknik observasi non partisipasi. Observasi non partisipasi merupakan observasi pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti.

2. Wawancara

Menurut Lexy J, Moleong (2018: 186) wawancara adalah kegiatan melakukan percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara bisa dilakukan oleh dua orang, yaitu oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau narasumber (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

pertanyaan dari pewawancara. Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono (2018: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016). Maka dokumentasi dalam penelitian ini yang akan diambil berupa berbentuk dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Prinsip pokok analisis kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data-data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu, memisahkan tiap bagian dari seluruh fokus kajian

dengan mengelompokkannya menjadi beberapa subproses atau kejadian dalam unit yang kecil agar dapat menggambarkan kejadian sosial secara detail. Proses analisa data yang dilakukan peneliti terdiri dari tiga tahap subproses yaitu:

1. Reduksi Data Data *field notes* (catatan lapangan)
Peneliti akan memilih data atau fakta yang sesuai dengan tujuan penelitian, memperpendek, mempertegas, membuat fokus, dan membuang hal yang tidak perlu. Hasilnya adalah catatan data yang ringkas mengenai perubahan makna pada tradisi bela'ak .
2. Displai Data Peneliti
Mengorganisasikan data dan mengaitkan relasi terstruktur antar data dengan bantuan diagram, bagan, atau skema yang akan menghasilkan data yang konkret, tervisualisasi, dan informasi yang jelas.
3. Verifikasi Data Interpretasi Data
Membandingkan, pengelompokan, pencatatan

tema dan pola, melihat kasus per kasus, mengecek hasil interview, dan observasi. Hasil analisis dikaitkan dengan teori. Peneliti juga akan menyajikan jawaban dari problem akademik yang tercantum dalam latar belakang masalah. Yaitu, jawaban dari hasil pengumpulan data di masyarakat mengenaikontradiksi idealis dan kenyataan (perubahan makna tradisi bela'ak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat penelitian ini adalah Desa Mentiring Kecamatan Semidang Gumay yang berada dalam wilayah Kabupaten Kaur. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Mentiring ini dikarenakan masyarakat di desa ini masih bertahan melaksanakan tradisi bela'ak walaupun telah terjadi perubahan makna. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan. Wawancara ini dilaksanakan untuk mengetahui terlebih dahulu persepsi masyarakat terhadap tradisi bela'ak.

Pandangan masyarakat di desa mentiring mengenai tradisi bela'ak beragam. Ada masyarakat yang masih menjadikan tradisi ini tetap berlanjut, namun ada juga masyarakat yang sudah tidak melaksanakan tradisi ini.

Hal ini di uraikan oleh bapak amrullah sebagai ketua adat desa yang berpendapat bahwa:

'Karne tradisi bela'ak ini lah ade di dusun mentiring secara turun temurun, jadi tetuhe yang ade di dusun mentiring de ndak kalu tradisi bela'ak ini sampai de adenye agi. Namun dengan dengan adenye perkembangan zaman dan bayak nye kalangan mude yang lah ngikuti kemajuan zaman, jadi teradisi bela'ak lah agak di kesampingkan'(Wawancara dengan bapak A pada tanggal 5 maret 2023 pada pukul 20.00)

Jika dikaitkan dengan teori interaksionalisme simbolik maka dapat di uraikan bahwa pandangan masyarakat yang berbeda-beda ini dapat tergantung pada persepsi individu mengenai simbol yang di gunakan di dalam memaknai tradisi bela'ak.

Berbeda dengan pandangan tuhe bujang yang mengatakan bahwa tradisi bela'ak ini sudah lama di kenal, akan tetapi sempat hilang di karenakan kurangnya pemahaman tentang tradisi bela'ak tersebut.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara dengan tuhe bujang desa mentiring yang berpendapat bahwa:

'sebenarnya tradisi bela'ak ni lah lame kami tahu. Waktu agi 'enik dulu lah 'apat kami nginak urang bela'ak, kami sempat ndak belajar luk mane care nye bela'ak dan ape makna dan kegunaan njak di bela'ak tu, tapi sebelum kami sempat belajar tradisi ini lah ja'ang di gunekan di dusun mentiring ini'. (wawancara dengan saudara GPT pada tanggal 27 februari 2023 pada pukul 19.00)

Hasil wawancara di atas adalah diketahui bahwasanya tradisi bela'ak ini sudah lama di kenal oleh masyarakat akan tetapi tradisi ini sempat tidak di laksanakan lagi hal ini juga yang membuat tradisi bela'ak ini menjadi asing di mata masyarakat desa mentiring.

Hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa tradisi ini sudah ada sejak

lama dan sudah memiliki makna tersendiri dari dahulu hal ini tentu saja membuat manusia itu sendiri melakukan tindakan karena dirasanya makna yang ada di dalam tradisi ini adalah untuk mereka.

Pandangan lagi juga di temukan peneliti pada saat wawancara sekretaris desa yang mengatakan bawa tradisi ini tidak tau kapan tepatnya muncul di desa mentiring tetapi di hiduokan kembali pada tahun 2013-2014 oleh pemerintahan desa karena ining mengangkat kesenian daerah hal ini di uraikan oleh bapak dedi heryanto sebagai sekertaris desa mentiring kecamatan semidang gumay kabupaten kaur yang berpendapat bahwa :

"tradisi bela'ak ini de tahu kami jak kebile adenye karene kami lah kelupean kebile tepatnye ae tradisi bela'ak ni, tapi tradisi bela'ak ni mulai kami kenalkan agi mpai njak tahun 2013-2014 nilah karena kami mulai memperdalam agi mengenai kesenian daerah itulah ngape kami hidupakn agi tradisi bela'ak ni, dan di dalam proses kami ngenalkan tradisi bela'ak agi ni bayak halangan dan

rintangan yang masyarakat alami, ada masyarakat yang ngguk ini terjadi karena kate tian mebesaki biaya pesta pernikahan ada juge masyarakat yang de ndak ribet karena tradisi ini". (wawancara dengan bapak D pada tanggal 4 maret 2023 pada pukul 09.00

Wawancara di atas menghasilkan bahwa tradisi bela'ak ini mulai di perkenalkan lagi ke masyarakat desa mentiring pada tahun 2013-2014 yang mana pada rentan 2 tahun ini pemerintahan desa berusaha sekeras tenaga untuk memperkenalkan tradisi ini untuk melestarikan kesenian daerah.

Berbeda dengan pandangan pasangan yang sudah melaksanakan tradisi bela'ak yang mengatakan bahwa tradisi bela'ak ini dilaksanakan tiap akan diadakanya pesta pernikahan biasanya tradisi ini sudah di persiapkan pada saat kumpul bujang gadis jadi sebagai calon pengantin harus mengikuti aturan yang sudah ada di desa mentiring ini yang aturannya adalah setiap akan adanyapesta pernikahan akan ada tradisi bela'ak ini. Hal ini di jelaskan oleh uraian hasil wawancara

pasangan yang melaksanakan tradisi bela'ak sebagai berikut:

"tradisi bela'ak nil ah bersifat wajib di dusun kami ni kini ame dulu-dulu de ngape man de ndak bela'ak ni tapi ame kini biasnye setiap ade kerejean pasti akan ade bela'ak ni yang mane juge bela'ak nil ah kam bahas pas waktu ngumpulkan aik sanak jadi de nye alas an untuk de ngelaksanakan tradisi bela'ak ni. Ngape kami kicikan wajib karena emang jak di pemerintahan desa nye lah ngenjukan aturan bahwa setiap ade yang ndak kerejean pasti ade tradisi bela'ak ni". (Wawancara Paa Saudara Ds Pada Tanggal 5 Maret 2023 Pada Pukul 14.00)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa tradisi bela'ak ini sudah bersifat wajib karena memang di sarankan oleh pemerintah desa untuk setiap pesta pernikahan akan di adakan tradisi bela'ak dan juga pemerintahan desa setempat sudah memberikan aturan untuk setiap pesta pernikahan harus adanya tradisi bela'ak ini, hal ini juga yang membuat masyarakat desa yang akan pesta tidak bisa tidak melaksanakan tradisi bela'ak ini.

Pandangan masyarakat sekitar mengatakan bahwa tradisi bela'ak ini menjadi salah satu hiburan yang di tunggu-tunggu oleh masyarakat pada saat adanya pesta pernikahan, yang mana di dalam tradisi bela'ak ini ada yang namanya mincak, rabana, dan penampilan tarian adat desa setempat. Hal ini di kemukakan oleh salah satu masyarakat yaitu ibu arneli paridah yang berpendapat bahwa :

“ man kami ni nunggu nunggu nihan adenyé bela'ak ni karene ini jadi salah satu hiburan bagi kami khususnye ibuk ibuk yang lah mematian nulung memasak di rumah pukuk ni , karne di dalam bela'ak ni ade bayak acra luk acara mincak yang mane mincak ni di lakukan oleh anak agah yang agi enik sampai lh bujang tian di tandingan luk belage sehinggenye jadi itulah kadangan tu lucu nginak tian mincak, ad utu ade pule rabana njak gegadis sampai dengan bebibai dusun ni, nah terakhir ade pule anak-anak betine yang nari tradisional, jadi itulah kami keriyangan adenyé bela'ak ni”. ”. (Wawancara pada ibu AP pada tanggal 10 maret 2023 pada pukul 17.00)

Hasil wawancara di atas adalah bahwa masyarakat beranggapan bahwa tradisi bela'ak ini menjadi salah satu hiburan bagi mereka hal ini menjadikan tradisi bela'ak ini sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat desa mentiring.

Tradisi saat ini banyak memiliki perubahan, akan tetapi tidak semua berubah, melainkan proses dari tradisi tersebut mengalami beberapa perubahan, namun ada juga yang masih bertahan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya perubahan tradisi yang salah satunya karena faktor canggihnya teknologi

Dalam tradisi bela'ak ada beberapa yang mengalami perubahan. Seperti halnya prosesi “keliling dusun” yang merupakan salah satu proses yang penting di dalam bela'ak , dalam proses ini mengalami sedikit perubahan . tradisi yang di lakukan dulu dalam proses keliling dusun ini dilakukan mengelilingi seluruh desa untuk melaksanakan bela'ak untuk memperkenalkan pasangan pengantin yang telah sah menikah dan juga untuk ucapan terimakasih kepada

masyarakat sekitar karena telah membantu jalannya acara . akan tetapi pada saat ini keliling dusun di dalam tradisi bela'ak sudah jarang ditemukan. Karena kebiasaan masyarakat zaman dulu dengan generasi penerus masyarakat saat ini. Hal ini serupa dengan pendapat yang di ceritakan oleh pak amrullah:

“ ame bakkini lah lain orang mentiring zaman kini lah ndak ringkas saje man ndak bela'ak ni tian kini lah ndak jadilah dikit rumah saje yang di keliling de pule kate tian ndak sedusun nihan kelilingi jerih ige pengantin bekeliling, karene zaman kini lah berubah agak ringkas nihan karne tian kini lah ngenal facebook jadi tian lah nginak di hp tulah muke pengantin baru ni tanpa perlu ade keliling dusun agi . ame dulu ndangkan kenal dengan pengantin njak hp ndak betemu pengantin ni saje sege liwatan lih ape di adekan bela'ak ni kin urang kenal dengan pengantin ni “. (Wawancara dengan bapak A pada tanggal 5 maret 2023 pada pukul 20.00)

Hal ini terjadi karena masyarakat berfikiran untuk apa berkeliling desa sedangkan sudah ada

teknologi canggih yaitu hp untuk melihat pengantin yang sudah sah menikah dan mereka tidak ingin membuat pengantin dan rombongan yang lain lelah untuk berjalan mengelilingi desa, hal ini di jelaskan oleh Didi selaku sekretaris desa pada saat di wawancarai yaitu :

“ kami masih jalankan tradisi ni tapi memang de agi man ndak sedusun besak ni di keliling jerih ige pengantin dan rumbungan di keliling sedusun ni pacak tepeluh liut tian keliling dusun ni , awak adu bela'ak ni kelak ade agi yang lain luk mincak jadi itulah ngape kami ajungkan jadilah rumah damping ni saje karne urang dusun nil ah kenal pule dengan pengantin di kan lah bayak yang nyenapkan pengantin di wa, facebook jdi de perlu keliling nihan agi yang penting bela'ak ni masih kami jalankan sebagai tugas kami”. (wawancara dengan bapak D pada tanggal 4 maret 2023 pada pukul 09.00

Pernyataan di atas menjelaskan bahwasanya mereka tetap menjalankan tradisi bela'ak juga tetap ada keliling desa walaupun sudah di persingkat pelaksanaannya. Karena mengingat akan adanya acara

yang lain jadi mereka tidak ingin membuat pengantin dan rombongan yang lain menjadi kelelahan karena mengelilingi satu desa.

Pandangan lain juga di temukan peneliti pada saat mewancarai gilang selaku ketua bujang gadis yang berpendapat bahwa mereka menjalankan tradisi ini karena atas perintah dari pemerintahan desa dan mereka tiak mengetahui apa sebenarnya makna yang terkandung dalam keliling desa ini jadi mereka hanya menjalankan tugas mereka sebagai generasi muda. Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara dengan gilang sebagai berikut :

“man kami bebujang dengan gegadis ni Cuma jalankan amanah ndai kepala desa katenye tulung adekan bela’ak ni jadi kami jalankan saje. Man masalah keliling dusun tu nah itu kami de tahu kate tian jadilah pule rumah sekitar di keliling kami nurut saje lagian pule kami de tahu ape makne nye keliling dusun tu saking harus sedusun besak nihan dikeliling jadi itulah kami ngikut-ngikut saje”. . (wawancara dengan saudara GPT pada tanggal 27

februari 2023 pada pukul 19.00)

Wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi muda tidak mengetahui makna yang sebenarnya dari keliling dusun . mereka hanya tau bahwa keliling dusun adalah satu rangkaian dari tradisi bela’ak tersebut. Tradisi bela’ak ini muncul karena adanya proses interksi sosial yang dialami oleh bujang gadis desa mentiring dengan masyarakat desa mentiring yanga lainnya.

Sedangkan pendapat lain di temukan peneliti pada saat melakukan wawancara dengan pasangan yang melaksanakan tradisi bela’ak yang mana mereka berpendapat bahwa:

“ man kami ni sebagai pengantin de bayak ige kendak ape kate urang kami turuti ndak bela’ak kami turuti ndak keliling bela’ak sedusun ni kami keliling ame kate tian jadilah dikit rumah juge kami turuti dari pade kelak bayak upat adu nye lemak lah kami nurut saje kin lemak pule man di lakukan sesuai peraturan yang ade”. (Wawancara Paa Saudara Ds Pada Tanggal 5 Maret 2023 Pada Pukul 14.00)

Melalui wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya pasangan pengantin yang melaksanakan tradisi bela'ak ini menyetujui apa pun yang dipersiapkan oleh bujang gadis, tua adat, dan pemerintahan desa mengenai jalannya tradisi bela'ak ini.

Jika dikaitkan dengan teori maka uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi bela'ak ini sudah dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan masyarakat dalam berhubungan dengan tradisi bela'ak yang sudah mereka jalankan tersebut.

Penganalisisan perubahan makna pada tradisi bela'ak di desa mentiring kecamatan semidang gumay kabupaten kaur ternyata terdapat beberapa perbedaan pandangan dari masyarakat desa mentiring dan terjadi suatu perubahan makna yang terjadi dalam tradisi bela'ak ini yaitu keliling kampung yang mana pada saat dahulu makna keliling kampung ini dimaknai masyarakat sebagai suatu hal yang sacral karena di sinilah ajang untuk masyarakat melihat pengantin yang sudah sah

menjadi pasangan suami istri dan juga di sini juga dimaknai sebagai suatu ucapan terimakasih untuk masyarakat yang sudah membantu jalannya pesta pernikahan tetapi pada pelaksanaannya saat ini keliling dusun hanya dimaknai sebagai suatu kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan dan hanya beberapa rumah yang dikelilingi tidak seluruh desa.

KESIMPULAN

Penganalisisan yang dilakukan dengan beberapa informan bahwa terdapat beberapa perbedaan pandangan dan juga ada perubahan makna yang terjadi di dalam tradisi bela'ak. Pandangan masyarakat desa mentiring mengenai tradisi bela'ak ini beragam, hal ini disebabkan oleh perbedaan pemahaman dan penafsiran simbol yang muncul dari tindakan yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Yang mana pandangan individu ini berkembang melalui interaksi sosial hal ini artinya individu ini memiliki pandangan karena telah mengambil atau melaksanakan suatu peran (sikap) di dalam tradisi bela'ak ini. Setelah

melakukan penelitian ini peneliti menemukan suatu perubahan makna yang terjadi di desa mentiring karena faktor canggihnya teknologi

Tradisi bela'ak, ada beberapa yang mengalami perubahan. Seperti halnya prosesi "keliling dusun" yang merupakan salah satu proses yang penting di dalam bela'ak, dalam proses ini mengalami sedikit perubahan. tradisi yang di lakukan dulu dalam proses keliling dusun ini dilakukan mengelilingi seluruh desa untuk melaksanakan bela'ak untuk memperkenalkan pasangan pengantin yang telah sah menikah dan juga untuk ucapan terimakasih kepada masyarakat sekitar karena telah membantu jalannya acara. akan tetapi pada saat ini keliling dusun di dalam tradisi bela'ak sudah jarang ditemukan. Karena kebiasaan masyarakat zaman dulu dengan generasi penerus masyarakat saat ini. Hal ini terjadi karena sudah adanya teknologi yang berkembang pesat di masyarakat sekitar dan hamper seluruh wilayah pun mengalami hal yang sama. hal ini juga menjadi salah satu faktor dari berubahnya suatu tradisi yang sering dilakukan

oleh masyarakat desa mentiring ke masyarakat generasi saat ini.

SARAN

Maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Masyarakat yang melaksanakan tradisi bela'ak di desa mentiring kecamatan semiang gumay kabupaten kaur agar tetap melaksanakan tradisi bela'ak ini supaya tidak punah Dan Supayan Tradisi Ini Tidak Melanggar Ketentuan yang sudah ada sejak dahulu dan tidak ada perubahan makna yang terjadi di dalam tradisi bela'ak ini, serta terpelihara dan di jaga kelestariannya dalam pelaksanaan tradisi ini.
2. Bagi tokoh masyarakat untuk selalu memberikan pemahaman yang benar dan lurus mengenai maskud dan tujuan dari tradisi bela'ak ini agar tidak timbul penyipangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya.
3. Pemerintahan desa terus mengembangkan serta menggali tradisi-tradisi yang ada di desa mentiring ini untuk

terus dilaksanakan terutama tradisi bela'ak ini karena tradisi ini adalah salah satu peninggalan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316. <https://doi.org/10.29313/Mediator.V9i2.1115>
- Ali Syariati. (2020). *Agama Dan Perubahan Sosial Dalam Pandangan Ali Syariati Skripsi*. <https://www.ponline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Bimrew Sendekie Belay. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Pengambilan Tiang Alif Di Masjid Desa Siwar Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan. *7787*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Danilo Gomes De Arruda. (2021). *Strategi Komunikasi Pemasaran Benteng Marlborough Oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu Dalam Meningkatkan Minat Wisatawan Skripsi*. 6.
- Dr Damsudin, M. P. (N.D.). (*Studi Perubahan Sosial Dan Budaya*). 1–147.
- Fajrie, M. (2017). Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir. *Inject: Interdisciplinary Journal Of Communication*, 2(1), 53–76. <https://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/inject/article/view/1208>
- Herlina Suksmawati. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok*. 11(2), 152–167.
- Judui, A. P. (2021). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Belarak Setelah Menlangsun Gkan Perkawinan Pada Masyarakat Adat Kaur (Studi Di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*. 17–18.
- Jurusan, P., Antropologi, S., & Rohmah, A. N. (2009). *Perubahan Tradisi Ngemblok Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang) Skripsi Jurusan Sosiologi Dan Antropologi*

- Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.*
- Nurhasanah, I., Sarwono, S., & Purwadi, A. J. (2020). Makna Becampu' Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bintuhan Kabupaten Kaur. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(2), 196–204. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8316>
- Ofori, D. A., Anjarwalla, P., Mwaura, L., Jamnadass, R., Stevenson, P. C., Smith, P., Koch, W., Kukula-Koch, W., Marzec, Z., Kasperek, E., Wyszogrodzka-Koma, L., Szwerc, W., Asakawa, Y., Moradi, S., Barati, A., Khayyat, S. A., Roselin, L. S., Jaafar, F. M., Osman, C. P., ... Slaton, N. (2020). Analisis Bentuk Dan Fungsi Tradisi Penti Pada Masyarakat Manggarai Diajukan. *Molecules*, 2(1), 1–12. <http://klik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?doi=10.4236/as.2017.81005%0ahttp://www.scirp.org/journal/paperdownload.aspx?doi=10.4236/as.2012.34066%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Pandaleke, A. (2015). Sosiologi Perkotaan. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 3(April), 49–58.
- Samsudin, -. (2018). Upacara Adat Perkawinan Bengkulu (Analisis Filosofis, Nilai Islam Dan Kearifan Lokal). *Nuansa*, 11(2), 85–91. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v11i2.1368>
- Saputra, T. (2021). *Sejarah Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kaur Di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur (1967-2019)*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5717/%0ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/5717/1/skripsi%20Tarno%20Saputra%201611430008.pdf>
- Sari, M. P., & Hidayatulloh, A. R. (2020). Pengenalan Kebudayaan Indonesia Melalui Fotografi Pada Akun Instagram “Kwodokijo.” *Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia*, 2(2),

- 111–120.
<https://doi.org/10.17509/Edsen.ce.V2i2.27460>
- Tenritatta, A. A. (N.D.). *Dengan Budaya Pendahuluan*.
- Wahyuningsih, I., Sularsih, S., Yuanisa, S., & Kurnianto, I. (N.D.). *Bahan Konservasi Tradisional Menurut Tinjauan Naskah Kuno Ka Ga Nga Traditional Conservation Material In The Ancient Manuscript Of Ka Ga Nga Pendahuluan Latar Belakang Masalah Praktek Konservasi Tradisional Tujuan Penelitian Adapun Tujuan Dari Kajian Ini*. 12–24
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian* (Alfabeta (Ed.)). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian* (Alfabeta (Ed.): Ke-26)
- Nurhasanah, I., Sarwono, S., & Purwadi, A. J. (2020). Makna Becampu' Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bintuhan Kabupaten Kaur. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(2), 196–204.
<https://doi.org/10.33369/Jik.V4i2.8316>